

**PENGARUH UKURAN (*SIZE*) BANK TERHADAP
STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA
(STUDI KASUS BANK MANDIRI, BANK BRI, BANK
BNI, DAN BANK BCA PERIODE 2010-2016)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Tri Wahyuningsih
135020401111014**



**PROGRAM STUDI KEUANGAN PERBANKAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

Pengaruh Ukuran (*Size*) Bank Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia (Studi Kasus Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, dan Bank BCA Periode 2010-2016)

Tri Wahyuningsih
Universitas Brawijaya Malang
Email: tri.wahyuningsih1520@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran bank terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebuah bank menjadi pusat terjadinya krisis dan yang menyebabkan gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran sebuah bank akan berdampak besar pada stabilitas sistem keuangan. Indikator yang dapat menunjukkan ukuran sebuah bank adalah Total Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Modal Inti dari Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, dan BCA. Dengan periode penelitian kuartal pertama 2010 sampai kuartal kedua 2016. Estimasi dilakukan dengan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

Kata kunci: ukuran bank, stabilitas sistem keuangan

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur dan indikator kemajuan suatu negara, termasuk Indonesia. Dalam pertumbuhannya, ekonomi Indonesia di pengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya stabilitas sistem keuangan. Stabilitas sistem keuangan memiliki peran yang penting dalam menjaga ataupun meningkatkan perekonomian dalam negeri dari sisi aliran modal. Secara umum, stabilitas sistem keuangan di Indonesia masih didominasi oleh sektor perbankan. sistem keuangan berbasis bank memiliki keunggulan terkait kemampuan bank dalam membina hubungan dengan debitur yang tidak di miliki sistem keuangan berbasis pasar modal.

Demi menjaga stabilitas sistem keuangan berbasis bank, beberapa kebijakan di lakukan oleh Bank Indonesia dengan tujuan sistem keuangan memiliki ketahanan yang kuat. Salah satunya dengan memperkuat ketahanan bank dengan ukuran yang besar. Akan tetapi, dalam beberapa penelitian membuktikan bahwa bank dengan ukuran yang besar menjadi pusat terjadinya permasalahan keuangan. Seperti dalam penelitian Myrandasari (2015) yang menemukan bahwa dari tahun 2004 hingga 2007 Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank Permata di perkirakan akan mengalami permasalahan keuangan yang di sebabkan menurunnya nilai dari rasio keuangan. Selanjutnya, dalam penelitian *Laeven* (2014) juga menyatakan bahwa semakin besar ukuran bank akan meningkatkan risiko sistemik karena berpeluang menjadi pusat krisis dan dapat menyebabkan ketidak stabilan sistem keuangan.

Hal tersebut juga di tunjukan dalam Peraturan Bank Indonesia No 16/11/PBI/2014 menjelaskan bahwa yang dapat menyebabkan gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan adalah hubungan dari faktor ukuran (*size*), kompleksitas usaha (*complexity*), keterkaitan dengan pasar keuangan (*interconnectedness*), dan perilaku yang cenderung mengikuti arus yang berlebihan dalam siklus perekonomian (*procycality*).

Berdasarkan penjelasan diatas, ukuran bank (*size*) bank memiliki pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan, sehingga peneliti menetapkan judul “Pengaruh Ukuran Bank (*Size*) Terhadap

Stabilitas Sistem Keuangan (Studi Kasus Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, dan Bank BCA Periode 2010-2016)” dengan rumusan masalah Bagaimana Pengaruh Ukuran Bank (*Size*) Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan (Studi Kasus Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, dan Bank BCA Periode 2010-2016). Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran bank (*size*) terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Peran Bank dalam Perekonomian

Dalam pembangunan perekonomian, bank memiliki peran yang penting. Hal tersebut disebabkan oleh fungsi bank sebagai lembaga penyalur dana. Bank berperan sebagai penggerak roda perekonomian dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi (Siringoringo, 2012). Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No.10 Th 1998). Menurut Rose *et al* (2010) bank adalah bisnis yang menawarkan simpanan, yang dapat melaksanakan penarikan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit yang bersifat komersial. Selanjutnya menurut Suseno *et al* (2003) bank merupakan lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang membantu kelancaran sistem pembayaran, dan sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah.

Peran Sistem Keuangan dalam Pembangunan Ekonomi

Dalam membangun perekonomian yang kuat membutuhkan sebuah sistem yang dapat menyalurkan sektor keuangan dengan baik. Secara teori kontribusi sektor keuangan dalam pembangunan ekonomi dapat mengacu pada teori Harrod-Domar. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan langsung antara tingkat pertumbuhan dengan tingkat stok modal. Semakin tinggi tingkat stok modal akan meningkatkan output perekonomian yang dapat dihasilkan. Untuk meningkatkan akumulasi stok modal membutuhkan adanya mobilisasi dana melalui sektor keuangan yang mampu menyediakan sumber dana. Semakin besar tingkat dana, semakin besar peluang penyediaan dana yang pada akhirnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Sistem keuangan berfungsi sebagai sistem yang membantu dalam memobilisasi dana. Sehingga peranan sistem keuangan dalam pembangunan ekonomi sangatlah penting. Menurut Budisantoso *et al* (2014) sistem keuangan adalah bagian dari perekonomian yang berfungsi dalam mengalokasikan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang mengalami kekurangan dana. Menurut PBI No 16/11/PBI/2014 sistem keuangan merupakan sistem yang terbentuk dari infrastruktur, lembaga, dan pasar keuangan, serta perusahaan non keuangan dan rumah tangga, yang saling berhubungan dalam pendanaan dan/atau penyediaan pembiayaan perekonomian.

Stabilitas Sistem Keuangan dan Perannya Dalam Perekonomian

Dalam peranan sistem keuangan yang penting bagi perekonomian, sangat diperlukan menjaga stabilitas dari sistem keuangan itu sendiri. Menurut Schinasi (2006) dalam Latumaerissa (2011) menyebutkan bahwa stabilitas sistem keuangan adalah kondisi dimana sistem keuangan dalam keadaan yang:

1. Dapat memfasilitasi alokasi sumber daya dari waktu ke waktu, dari deposan ke investor, dan alokasi sumber daya secara keseluruhan secara efisien.
2. Dapat mengelola risiko-risiko keuangan dengan baik dan tepat.
3. Dapat menyerap gejolak yang terjadi pada sektor keuangan dan ekonomi

Selanjutnya dalam PBI No 16/11/2014 tentang pengaturan dan pengawasan makroprudensial, stabilitas sistem keuangan adalah kondisi dimana memungkinkan sistem keuangan nasional berfungsi secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap kerentanan internal dan eksternal sehingga alokasi sumber pendanaan atau pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. Sistem keuangan yang dalam keadaan stabil dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi dari meningkatnya fungsi intermediasi keuangan dan meningkatkan efisiensinya (Bank Indonesia, 2016).

Ukuran Bank dan Stabilitas Sistem Keuangan

Secara umum, struktur sistem keuangan di Indonesia masih didominasi oleh sektor perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak yang di berikan sektor perbankan terhadap stabilitas sistem keuangan cukup besar. Sektor perbankan sangat bergantung pada keadaan perbankan, semakin besar ukuran sebuah bank akan semakin berdampak pada keadaan sektor perbankan. Ukuran sebuah bank memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Bank dengan ukuran yang kecil dianggap kurang mampu bertahan di saat terjadi krisis akan tetapi bank dengan ukuran yang kecil tidak terlalu rentan terhadap risiko. Sebaliknya bank dengan ukuran yang besar dianggap lebih mampu bertahan di saat terjadi krisis akan tetapi bank besar dianggap cenderung lebih rentan terhadap risiko. Hal yang sama juga terlihat dari penelitian Laeven *et al* (2015) dan Bhagat *et al* (2015).

Berdasarkan PBI No 16/11/PBI/2014 faktor yang dapat menyebabkan gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan. Bank dengan ukuran besar menjadi salah satu penyebab utamanya. Karena bank besar memiliki faktor ukuran yang lebih besar, dengan *size* yang besar bank tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap kestabilan sistem keuangan. Selain itu, *size* yang besar menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat kompleksitas usaha yang tinggi. Dengan berbagai jenis jasa yang di miliki bank akan meningkatkan keuntungan usaha maupun tingkat risiko. Di saat yang sama juga bank akan meningkatkan keterkaitan dengan pasa keuangan yang lebih besar. Dalam melakukan jasa keuangan, bank membutuhkan penyedia dana yang besar. Penyedia dana yang besar sangat rentan terhadap informasi asimetris yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan dan dapat berakibat pada terjadinya prosikalitas. Dari semua faktor tersebut bank besar sering menjadi pusat krisis (Harun *et al*, 2015).

Total Aset Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Tota aset memang sering digunakan dalam proksi untuk mengukur ukuran dari sebuah bank. Seperti dalam penelitian Hidayati (2010) yang menggunakan logaritama total aset sebagai ukuran dari sebuah perusahaan. Total aset digunakan untuk mengukur ukuran sebuah bank, karena besaran total aset yang dimiliki digunakan oleh bank untuk operasional bank dan menghasilkan laba.

Semakin besar total aset yang dimiliki bank maka akan semakin besar ukuran bank tersebut. akan tetapi, setiap dari aset yang dimiliki bank selalu membawa peluang terjadinya risiko. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain menunjukkan besaran dana yang dikelola untuk menghasilkan keuntungan, total aset yang tinggi juga menunjukkan besarnya risiko yang dihadapi untuk itu. Seperti yang disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No 11/25/PBI/2009 bahwa bank dengan ukuran dan kompleksitas usaha yang besar diwajibkan untuk menerapkan manajemen risiko untuk seluruh jenis risiko. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam kompleksitas usaha yang besar akan meningkatkan risiko yang dialami.

Dalam risiko yang meningkat juga akan meningkatkan ganggguan terhadap bank yang dapat menimbulkan permasalahan bagi institusi keuangan sehingga akan berakibat pada tidak stabilnya sistem keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa ketika total aset meningkat akan meningkatkan risiko yang akan terjadi sehingga juga akan meningkatkan ketidakstabilan sistem keuangan. Dalam penelitian Laeven *et al* (2014) juga menyebutkan bahwa risiko yang meningkat seiring dengan meningkatnya total aset akan menimbulkan peluang bagi risiko sistemik yang dapat menyebabkan gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan.

Dana Pihak Ketiga Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Menurut Ogden dalam Andry (2005) ukuran sebuah perusahaan dapat dilihat dari total hutang yang digunakan perusahaan tersebut untuk menghasilkan keuntungan. Dalam perbankan total hutang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan adalah Dana Pihak Ketiga. Dana pihak ketiga selain mencerminkan dana yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga mencerminkan seberapa besar tingkat kepercayaan masyarakat yang terhadap bank tersebut. Kepercayaan masyarakat tersebut secara tidak langsung juga dapat mengindikasikan kinerja korporasi. Semakin membaiknya kinerja korporasi akan meningkatkan dana pihak ketiga, dan

sebaliknya ketika kinerja korporasi mengalami penurunan akan menurunkan dana pihak ketiga. Hal tersebut digunakan Bank Indonesia sebagai acuan keberhasilan intermediasi.

Keberhasilan intermediasi yang meningkat akan meminimalisir risiko pada bank, karena keberhasilan intermediasi menunjukkan bank mampu memenuhi kewajibannya dan menghasilkan keuntungan. Sehingga seiring meningkatnya keberhasilan intermediasi akan menurunkan peluang risiko bank dan dapat meningkatkan kestabilan bank dan juga akan meningkatkan kestabilan sistem keuangan (Gunadi *et al*, 2013).

Modal Inti Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Seiring meningkatnya ukuran sebuah bank juga akan meningkatkan modal yang ada di bank tersebut. Peningkatan modal terjadi karena disaat ukuran sebuah bank meningkat menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada kompleksitas usaha bank. Dengan meningkatnya kompleksitas aktivitas usaha akan berpotensi meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank. Untuk mengantisipasi risiko tersebut bank membutuhkan modal yang cukup besar. Oleh karena itu, permodalan sebuah bank memiliki arti penting.

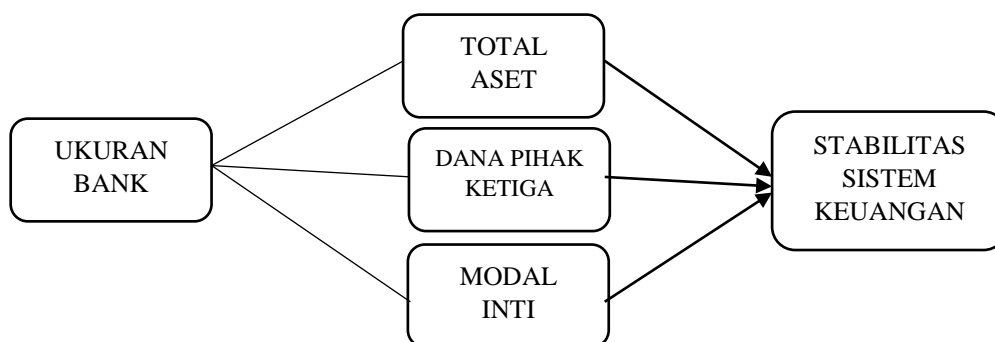
Dari beberapa jenis modal yang ada dalam permodalan bank, modal inti merupakan jenis modal yang sangat diperhatikan oleh bank. Modal inti berfungsi sebagai penyerap kerugian yang terjadi setiap saat (Latumaerissa, 2011). Seiring dengan meningkatnya ukuran bank, modal inti juga akan meningkat. Semakin besar modal inti yang dimiliki bank semakin meminimalisir risiko yang akan terjadi, semakin rendahnya peluang terjadinya risiko semakin meningkatkan kestabilan sistem keuangan. Hal yang sama juga disebutkan dalam penelitian Barrel *et al* (2010) dan Slahor *et al* (2015).

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh ukuran bank terhadap stabilitas sistem keuangan telah dilakukan di beberapa negara seperti dalam penelitian Laeven *et al* (2014) yang berjudul *bank size, capital, and systemic risk: some international evidence* menemukan bahwa ukuran bank dan modal mempengaruhi risiko sistemik dari bank dan risiko sistemik yang meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran bank akan dapat meningkatkan risiko sistemik bank. Selanjutnya, dalam penelitian Bhagat *et al* (2015) yang berjudul *size, leverage, and risk-taking of financial institutions* menemukan bahwa ukuran dan *risk-taking* berpengaruh positif terhadap institusi keuangan saat sebelum krisis dan setelah krisis ataupun saat krisis berpengaruh negative terhadap institusi keuangan.

Kerangka Pikir

Bagan 1. Kerangka Konseptual



Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data dari website bank Mandiri, BRI, BNI, BCA dan dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id). Variabel penelitian menggunakan z-score sebagai proxy dari stabilitas sistem keuangan. Zscore memiliki hubungan yang positif dengan stabilitas

sistem keuangan, semakin tinggi *zscore* semakin tidak stabil sistem keuangan. secara empirin *zscore* dihitung dengan rumus (Mulyaningsih *et al*, 2016):

$$Z_{it} = \frac{E(ROAa)_{it} + \frac{EQ_{it}}{TA_{it}}}{\sigma(ROAa)_{it}} \quad (1)$$

ROA merupakan *return on asset* dari masing-masing bank, EQ adalah *equity to assets* dari masing-masing bank $\sigma(ROA)$ merupakan perkiraan standart deviasi dari ROA. Teknik analisis data yang digunakan adalah data panel. Metode analisis data yang pertama adalah uji spesifikasi model, kemudian dilakukan teknik estimasi. Dan melakukan uji hipotesis yang meliputi uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengujian CEM, FEM, dan REM, langkah selanjutnya adalah pengujian untuk memilih model yang terbaik dengan melakukan uji Chow dan uji Hasuman. Hingga terpilih model FEM sebagai model terbaik dari regresi data panel. Berikut ini merupakan hasil dari regresi data panel menggunakan software Eviews 8:

Tabel 1. Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	Nilai Prob. (Uji t)	Keterangan
Koefisien (c)	-1,57	0.00	-
LNTotal Aset	8,15	0.01	Signifikan
LNDana Pihak Ketiga	-0,75	0.66	Tidak Signifikan
LNModal Inti	3,55	0.00	Signifikan
R-squared	0.700241		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olahan Peneliti,2017

Menurut hasil regresi dengan model FEM, nilai R-squared sebesar 0,700241 yang berarti bahwa variabel Total Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Modal Inti dapat menjelaskan varians dari variabel dependennya (*zscore*) sebesar 70% dan 30% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model regresi. Berdasarkan hasil regresi dari FEM didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Z = -1,57 + 8,15(LnTA) - 0,75(LnDPK) + 3,55(LnModal) + e \quad (2)$$

Dari persamaan regresi diatas didapatkan nilai koefisien pertama *zscore* sebesar -1,57 yang berarti ketika total aset, dana pihak ketiga, dan modal inti tidak mengalami perubahan, maka *zscore* akan menurun sebesar 1,57. Kedua total aset sebesar 8,15 yang berarti setiap kenaikan 1 persen total aset dapat meningkatkan *zscore* sebesar 8,15. Ketiga dana pihak ketiga sebesar 0,75 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 persen dana pihak ketiga dapat menurunkan *zscore* sebesar 0,75 persen. Selanjutnya modal inti 3,55 yang berarti setiap kenaikan 1 persen modal inti dapat meningkatkan *zscore* sebesar 3,55 persen.

Setelah terpilih FEM sebagai model terbaik dan mendapatkan persamaan regresi serta hasil dari pengujian determinasi, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Dalam pengujian hipotesis di lakukan dua uji yakni uji F dan uji t. Berdasarkan nilai probabilitas F statistik sebesar 0,00. Nilai tersebut akan di bandingkan dengan alfa sebesar 5%. Dari hasil perbandingan nilai probabilitas < alfa (0,00<0,05) sehingga dapat di artikan bahwa total aset, dana pihak ketiga, dan modal inti secara bersama-sama berpengaruh terhadap *zscore*. Sehingga dapat di simpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan.

Selanjutnya uji t, berdasarkan hasil regresi FEM, dari ketiga variabel dependen yang digunakan total aset dan modal berpengaruh terhadap *zscore* karena nilai probabilitas total aset dan modal inti kurang dari alfa (0,05). Sedangkan, dana pihak ketiga tidak berpengaruh secara parsial terhadap *zscore*. Nilai probabilitas dana pihak ketiga sebesar 0,66, yang artinya lebih besar jika dibandingkan dengan alfa sebesar 0,05.

Total Aset Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Berdasarkan hasil regresi, total aset berpengaruh secara positif terhadap *zscore* sebesar 1,18. *Zscore* yang besar memberikan peningkatan terhadap stabilitas sistem yang berarti bahwa total aset berpengaruh secara positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal tersebut disebabkan karena semakin besar total aset akan menunjukkan semakin besar dana yang digunakan bank untuk menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang tinggi dapat meningkatkan ketahanan sebuah bank sehingga akan menjaga stabilitas dari bank dan dapat meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Hal yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Gunadi *et al* (2013) dan Slahor *et al* (2015).

Dana Pihak Ketiga Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Dari hasil regresi data panel yang didapatkan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap *zscore*. Meskipun secara simultan dana pihak ketiga berpengaruh terhadap *zscore*, akan tetapi secara parsial tidak berpengaruh. Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan dikarenakan Dana Pihak Ketiga tidak dapat mencerminkan keberhasilan intermediasi. Fungsi Intermediasi dikatakan berhasil jika sebuah bank dapat penghimpun dana dan menyalurkan dananya. Sehingga jika hanya melihat besarnya dana pihak ketiga tidak dapat melihat intermediasi tersebut berhasil atau tidak. Keberhasilan intermediasi dapat dilihat dari selisih bunga dari suku bunga kredit dengan suku bunga dana pihak ketiga (Gunadi *et al*, 2013).

Modal Inti Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Modal inti merupakan modal bank yang berfungsi sebagai penyerap kerugian yang bisa terjadi setiap saat (Latumaerissa, 2011). Berdasarkan hasil regresi modal inti berpengaruh terhadap *zscore* sebesar 7,34%. Dibandingkan dengan total aset dan dana pihak ketiga pengaruh yang diberikan modal inti lebih besar. Hal tersebut dikarenakan semakin besar ukuran bank akan meningkatkan risiko, sehingga bank membutuhkan modal yang berfungsi sebagai penyerap risiko yang besar. Sejalan dengan *high-risk-high-return* untuk meningkatkan ukurannya bank harus meningkatkan keuntungan yang didapatkan dengan cara meningkatkan kompleksitas usahanya. Akan tetapi, disaat yang bersamaan bank juga akan meningkatkan risiko yang akan dihadapi. Oleh karena itu, bank membutuhkan modal sebagai penyerap risiko agar dapat meminimalisir risiko tersebut. Ketika risiko tersebut dapat diminimalisir maka akan dapat menjaga kestabilan bank, sehingga dapat berdampak pada stabilitas sistem keuangan. Hal yang sama juga disebutkan dalam penelitian Laeven *et al* (2014), Barrel *et al* (2010), dan Slahor *et al* (2015).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh ukuran bank (*size*) terhadap stabilitas sistem keuangan dapat disimpulkan bahwa ukuran bank (*size*) yang diukur menggunakan Total Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Modal Inti berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Total Aset dan Modal Inti berpengaruh searah terhadap stabilitas sistem keuangan. Sedangkan Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini disebabkan karena dana pihak ketiga yang menurun belum menjamin akan menurunkan intermediasi. Karena keberhasilan intermediasi akan terjadi jika Dana Pihak Ketiga yang sudah dihimpun meningkat dan penyaluran kredit juga meningkat.

Saran

Berikut ini beberapa saran yang diajukan terkait dengan kesimpulan bahwa Ukuran Bank dapat meningkatkan Stabilitas Sistem Keuangan :

1. Bagi perbankan, khususnya dalam hal ini bank dengan ukuran yang besar dapat meningkatkan total aset tetapi dengan meningkatkan komponen lain dalam aset yang memiliki risiko rendah dan dapat meningkatkan laba yang didapatkan agar mampu meningkatkan modal inti dari peningkatan laba ditahan. Sehingga stabilitas bank tetap terjaga dan menjaga stabilitas sistem keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian terhadap stabilitas sistem keuangan dengan menambah variabel lain yang terkait dengan sistem keuangan yang ada di Indonesia dan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang serta menambah jumlah sampel agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andry, Wydia. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2016. Statistik Perbankan Indonesia Vol 14, No 9 (2016) Bulanan. <http://www.bi.go.id/publikasi> diakses pada 4 November 2016
- Barrel et al. 2010. The Future of Financial Regulation-Is There a Link from Bank Size to Risk?. *NIESR Discussion Paper* 367.
- Budisantoso et al. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi 3. Jakarta. Salemba Empat.
- Bhagat, Sanjai et al. 2015. Size, Leverage, and risk-taking of financial institutions. *International Journal of Banking and Finance* 59 (2015) 520 – 537. July 2015.
- Gunadi et al. 2013. Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) Dalam Pelaksanaan Surveilans Makroprudensial. Jakarta: Bank Indonesia Working Paper 2013-15. Bank Indonesia.
- Harun et al. 2015. Kerangka Pengukuran Risiko Sistemik. Jakarta: Occasional Paper Desember 2015. Bank Indonesia.
- Latumaerissa. Julius R. 2011. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Yogyakarta. Salemba Empat
- Laeven et al. 2014. Bank Size, Capital, and systemic risk: Some international Evidence. *International Journal of Banking and Finance* 69 (2016) 525 – 534; July 2015.
- Myrandasari, Bella. 2015. Analisis Komparasi Stabilitas Perbankan Syariah dan Konvensional (Bank umum Devisa Non Go Public di Indonesia). Malang: Program Sarjana. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya.
- Mulyaningsih et al. 2016. Nexus of Competition and Stability:Case of Banking In Indonesia, Jakarta: Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 18 Nomor 3 (2016). Bank Indonesia.
- Hidayati, Eva Eko. 2010. Analisis Pengaruh DER, DPR, ROE, Dan SIZE Terhadap PBV Perusahaan Manufaktur Yang Listing DI BEI Periode 2005-2007. Semarang: Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen risiko Bagi Bank Umum. Dipublikasikan oleh Bank Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/11/PBI/2014 Tentang Pengaturan dan Pengawasan Makroprudensial. Dipublikasikan oleh Bank Indonesia.
- Rose et al. 2010. Bank Management and Financial Services. New York: Mc Graw-Hill International Edition.
- Slahor et al. 2015. Financial Stability Considerations for Slovakia in the Context of ECB Monetary Stance. *Procedia Economics and Finance* 30 (2015) 816-824.
- Suseno et al. 2003. Kebijakan Perbankan Bank Indonesia Bank Sntrak Republik Indonesia. Seri Kebanksentralan. Jakarta : Bank Indonesia Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Siringoringo, Renniwaty. 2012. Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Jakarta: Bank Indonesia.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.